

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Baca Tulis al Qur'an**

##### **1. Pengertian Baca Tulis Al Qur'an**

Pendidikan baca tulis Al-Qur'an dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT.<sup>1</sup>

Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di SD/MI bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada siswa dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari Al-Qur'an serta menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mendorong, membina dan membimbing akhlak dan perilaku siswa agar berpedoman kepada dan sesuai dengan isi kandungan ayat Al-Qur'an. Disamping itu pembelajaran mulok BTQ diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal membaca Al-Qur'an secara fasih bit tartil, memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, serta mampu menuliskannya dengan tulisan yang bagus dan benar.<sup>2</sup>

##### **a. Fungsi**

Pembelajaran mulok baca tulis Al-Qur'an (BTQ) berfungsi antara lain:

- 1) Menumbuh kembangkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.
- 2) Mendorong, membimbing dan membina kemauan dan kegemaran.
- 3) Menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan dan pengamalan kandungan ayat-ayat al-qur'an dalam perilaku peserta didik sehari-hari.

---

<sup>1</sup> Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Daerah*. (Pasuruan, 2007) hal. 2

<sup>2</sup> *Ibid.* hal. 3

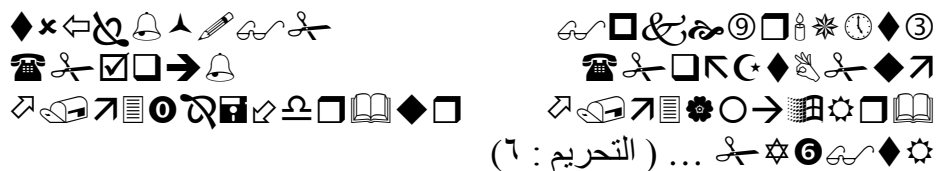
4) Memberikan bekal pengetahuan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang setingkat lebih (SMP/MTS).

b. Tujuan

Dalam pelaksanaan pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama, dalam lembaga pendidikan formal, informal dan non formal pastilah ada dasar dan tujuannya. Dalam hal ini khususnya pendidikan dalam keluargapun mempunyai dasar yang sama dengan pendidikan yang lain. Negara RI mempunyai dasar dan tujuan sebagaimana kita ketahui didalam Garis-garis Besar Haluan Negara ( GBHN ) 1998 dalam pasalnya mengenai pendidikan disebutkan : Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan trampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan Nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan. Sosial.<sup>3</sup>

Demikian pula pada agama Islam sebagai agama yang sempurna dan diridloi Allah SWT tidak lepas dari dasar dan tujuan. Dasar pendidikan agama Islam adalah Al Qur'an dan Hadits. Karena perintah untuk melaksanakan pendidikan adalah bersumber dari Allah SWT dan utusan-Nya.

Dasar ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut adalah :



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka.” ( QS. At Tahrim : 6 ).<sup>4</sup>

<sup>3</sup>TAP MPR RI No. II/MPR/1988, tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara, BP7 Pusat, Jakarta, tt. Hal. 67

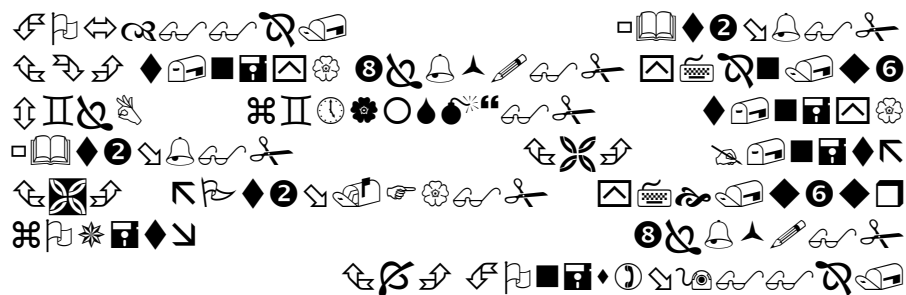
<sup>4</sup>Depag RI, *op. cit.*, Hal. 951

Firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا)

Amirul mu'minin Ali *rodhiallohu anhu* berkata: Ajarkanlah kepada mereka adab dan tanamkanlah pada diri mereka kebaikan.<sup>5</sup> Qotadah *rahimahullah* berkata: Engkau memerintahkan mereka untuk mentaati Allah dan mencegah mereka bermaksiat kepada Allah, hendaklah engkau menegakkan perintah Allah teradap mereka, memerintahkan mereka dengan perintah Allah dan membantu mereka dalam urusan tersebut, dan jika engkau melihat kemaksiatan dari mereka maka hendaklah engkau menghardik mereka".<sup>6</sup>

Selain dari ayat tersebut diatas, disebutkan juga :



Artinya : *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, ( QS. Al Alaq : 1-4 )*

Dalam Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa kita diperintahkan untuk membaca dengan menyebut nama Allah yang menciptakan semua makhluk yang terbuat dari segumpal darah dan kita diminta untuk membaca dan menulis dengan qalam sebagaimana orang yang pertama kali menulis dengan qalam atau pena adalah Nabi Idris.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Imam Jalaludin Mahalli, Imam Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, ( Sinar Baru Al Gesindo, Bandung,2006 ) hlm.1116.

<sup>6</sup> Imam Jalaludin Mahalli, Imam Jalaluddin As Suyuthi,*Ibid.* hlm.1117

<sup>7</sup> *Ibid.* hlm.1355

Ayat diatas memberi penjelasan dan penegasan bahwa guru harus memberikan pendidikan membaca dan menulis huruf alqur'an. Adapun rumusan tujuan baca tulis alqur'an adalah sebagai berikut : “Tujuan pokok dan utama dari baca tulis alqur'an ialah membekali anak untuk mengenal lebih dalam isi yang terkandung dalam alqur'an dan mengamalkan isi tersebut sebagai pedoman dalam kehidupan.”

Mata pelajaran mulok BTQ di SD/MI bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Membaca Al-Qur'an bit tartil dengan fasih.
- 2) Menerapkan kaidah ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an.
- 3) Menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an.
- 4) Menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan tulisan yang baik dan benar.

#### c. Ruang Lingkup

Mata pelajaran muatan lokal Baca Tulis Al-Qur'an ini diajarkan di SD/MI kelas I sampai dengan kelas VI. Adapun ruang lingkup mata pembelajaran meliputi beberapa aspek yaitu;

- 1) Membaca Al-Qur'an dengan tartil.
- 2) Menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an.
- 3) Menulis ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal atau yang didengar dengan memperhatikan cara penulisan huruf yang benar sesuai dengan kaidah.
- 4) Memahami dan menerapkan ilmu tajwid tentang hukum bacaan nun mati/tanwin, mim mati, mad, ro' dan lam serta tanda waqof dan washol.

#### d. Metode Mengajar

Berbagai metode mengajar muatan lokal BTQ seperti, metode hafalan, penugasan, demonstrasi, ceramah, tanya jawab, simulasi, diskusi dan permainan kartu huruf hijaiyyah yang dijadikan sebagai alat dalam penelitian ini.

e. Pendekatan Pembelajaran

- 1) *Keimanan*, yang mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT, sebagai sumber kehidupan.
- 2) *Pengamalan*, mengkondisikan siswa untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) *Pembiasaan*, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran islam yang terkandung dalam Al-Qur'an serta dicontohkan oleh para ulama'.
- 4) *Rasional*, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Al-Qur'an dengan pendekatan yang memfungsikan rasio siswa, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.
- 5) *Emosional*, upaya menggugah perasaan (emosi) siswa dalam menghayati kandungan Al-Qur'an sehingga terkesan dalam jiwa siswa.
- 6) *Fungsional*, menyajikan materi Al-Qur'an yang memberikan manfaat nyata bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- 7) *Keteladanan*, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen sekolah lainnya sebagai teladan, sebagai cerminan dari individu yang mengamalkan isi Al-Qur'an.

Hasil belajar akan nampak pada perubahan perilaku individu yang belajar. Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan perilaku sebagai akibat kegiatan belajarnya. Pengetahuan dan keterampilannya bertambah, dan penguasaan nilai-nilai dan sikapnya bertambah pula.

Menurut para ahli psikologi tidak semua perubahan perilaku sebagai hasil belajar. Perubahan perilaku karena faktor kematangan, karena lupa, karena minum-minuman keras bukan termasuk sebagai hasil belajar, karena bukan perubahan dari hasil pengalaman (berinteraksi dengan lingkungan), dan tidak terjadi proses mental emosional dalam beraktivitas.

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga domain yaitu: 1) Kognitif, domain kognitif meliputi perilaku daya cipta, yaitu berkaitan dengan kemampuan intelektual manusia, antara lain: kemampuan mengingat.

## 2. Materi Baca Tulis Al Qur'an Kelas III

### a. Kelas III<sup>8</sup>

#### 1) Membaca huruf Al qur'an

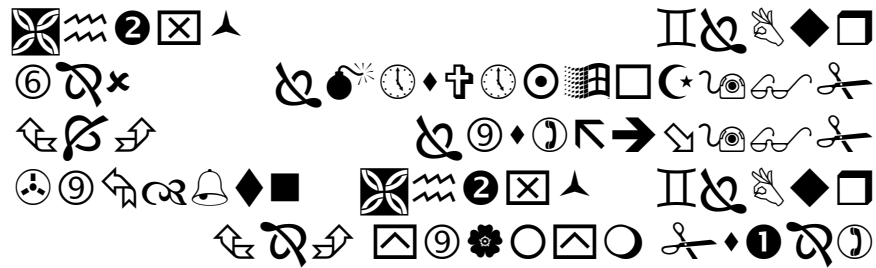
##### 1.1) mengenal perubahan huruf

Contoh :

Huruf	Di depan	Di tengah	Di akhir
ا	ا		
ب	ب		
ت	ت		
ث	ث		
ج	ج		
ح	ح		
خ	خ		
د	د		
ذ	ذ		
ر	ر		

<sup>8</sup>Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, Hal. 60





## 2) Menulis huruf Al qur'an

Contoh : menulis surat al alaq dengan baik dan benar.

### 3. Metode Baca Tulis Al Qur'an

Setiap usaha dalam bidang pendidikan dan pengajaran termasuk pendidikan dan pengajaran baca tulis qur'an memerlukan metode sebagai salah satu faktor yang mendukung lancarnya proses pendidikan dan pengajaran dalam rangka mencapai tujuan.

Seperti kita ketahui, metode pendidikan dan pengajaran banyak sekali macam dan jumlahnya. Tetapi tidak semua metode tersebut dapat dipakai dalam berbagai macam situasi materi. Dan tidak harus semuanya dipakai dalam penyampaian suatu bahan.

Keterbatasan ini karena dipengaruhi oleh kemampuan guru, keadaan anak, fasilitas yang tersedia serta materi yang disajikan. Adapun metode pembinaan baca tulis qur'an dikelas rendah antara lain :

- a. Metode memberi contoh ( tauladan ).
- b. Metode menghafal.
- c. Metode membiasakan.
- d. Metode perintah.
- e. Metode tugas.
- f. Metode tanya jawab.<sup>9</sup>

Adapun penjelasan dari metode diatas adalah sebagai berikut :

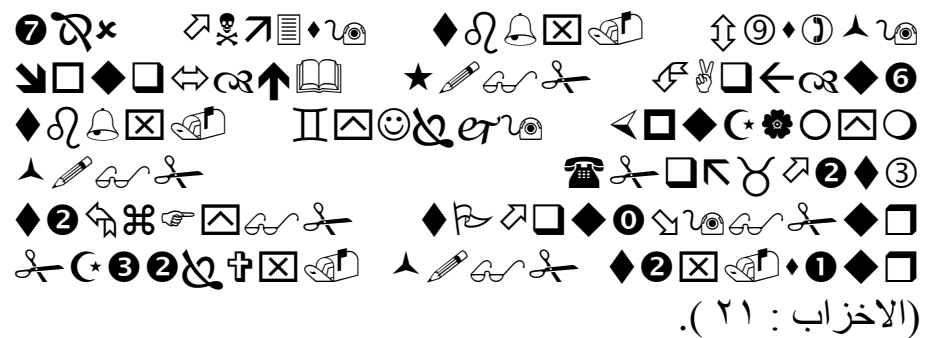
- a. Metode memberi contoh ( tauladan ).

<sup>9</sup>Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, alih bahasa Herry Noer Ali, CV. Diponegoro, Bandung, 1980, Hal. 167



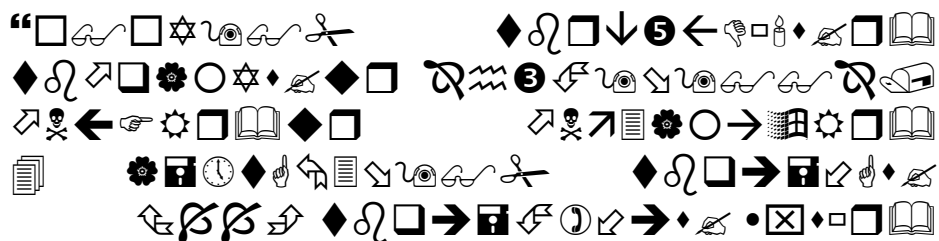
Yang dimaksud dengan metode memberi contoh adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran dalam bentuk pemberian contoh dari guru terhadap anak agar anak mencontoh apa yang telah dikerjakan guru sebagai pendidik. Metode ini disebut juga metode *uswatun hasanah* atau suri tauladan yang baik.

Metode ini sangat baik bagi anak-anak karena anak mempunyai sifat suka meniru. Dengan pemberian contoh guru anak diharapkan akan meniru tentang apa yang dikerjakan guru tersebut. Sebagaimana dalam al Qur'an :



Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”(QS. Al ‘Ahzab : 21 ).<sup>10</sup>

Juga dalam surah al Baqarah ayat 44 :



Artinya : “*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca al Kitab ( Taurat ) ? maka tidakkah kamu berpikir ?*” ( QS. Al Baqarah : 44 ).<sup>11</sup>

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, Hal. 670

<sup>11</sup>*Ibid*, Hal. 16

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa dalam ayat ini Allah memperingatkan kepada ahli Kitab “ Bagaimana kalian menganjurkan kepada orang lain melakukan kebaikan sedangkan kalian tidak mengerjakannya padahal kalian membaca kitab Allah dan mengetahui bahayanya orang yang mengabaikan perintah Allah. Tidaklah kalian berfikir bahwa apa yang kalian perbuat itu bisa membahayakan diri sendiri, untuk itu segera sadar dari tidur dan melihat dari kebutaan kalian”. Qotadah mengatakan, bahwa dulu Bani Israil suka menganjurkan orang untuk berbuat baik tetapi mereka sendiri menyalahinya maka Allah mengecam perbuatan mereka.<sup>12</sup>

Maka dari ayat diatas sepatutnya Guru memberi contoh kepada anaknya sesuai dengan apa yang diajarkan kepada anak. Dari kedua ayat diatas dapat diambil pengertian bahwa walaupun guru mempunyai banyak ilmu dan mempunyai kemauan untuk menanamkan pada anak, tetapi keadaan dirinya tidak sesuai dengan yang dituntunkan kepada anak, maka pendidikan tidak akan berhasil.

Metode pemberian contoh ini memberi keuntungan kepada anak didik karena anak memperoleh gambaran langsung dan contoh kongkrit dari guru.

b. Metode menghafal

Metode menghafal digunakan dalam mengerjakan materi yang bersifat hafalan. Misalnya bacaan surat-surat pendek dan sebagainya. Metode menghafal ini erat hubungannya dengan metode yang pertama, karena untuk dapat menghafal dengan baik terlebih dahulu anak melihat contoh-contoh yang benar.

Metode menghafal adalah cara mengajar anak yang dilakukan guru dengan menyuruh anak supaya menghafal sesuatu bahan agar

---

<sup>12</sup> Salim,Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, ( PT. Bina Ilmu, Surabaya,2004 ) hlm.44

menjadi milik anak. Metode ini baik untuk anak pada periode sekolah rendah, karena anak masih kuat ingatannya. Untuk menghindari anak tidak mengerti apa yang dihafalkannya guru dapat menanamkan maksud dan arti dari hafalan yang diberikan kepada anak.

Dan lebih dikuatkan lagi oleh pendapat Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi : Sebelum belajar membaca dan menulis, anak-anak belajar surat-surat singkat dari al Qur'an secara lisan, yaitu dengan jalan membacakan kepada mereka surat-surat singkat dan merekapun membaca bersama-sama, hal ini diulang berkali-kali sampai mereka hafal diluar kepala. Dalam hal ini guru meminta bantuan kepada murid-murid yang agak besar untuk mengajar anak-anak yang masih mula-mula belajar. Dalam metode ini penjelasan arti dari surat-surat yang mereka hafal tidak dipentingkan, murid-murid tersebut menghafal tanpa mengerti maksudnya hanya sekedar mengambil berkat dari al Qur'an dan menanamkan jiwa keagamaan, jiwa yang shaleh dan taqwa didalam diri anak-anak yang masih muda itu, dan dengan keyakinan bahwa periode anak-anak adalah waktu yang sebaik-baiknya buat penghafalan secara otomatis dan memperkuat ingatannya.<sup>13</sup>

Metode menghafal ini sangat tepat bagi anak kecil, karena disamping mempunyai ingatan yang kuat, hafalan yang diperoleh waktu kecil dapat berkesan sampai dewasa dan tidak mudah hilang. Inilah keuntungan metode menghafal.

c. Metode membiasakan

Metode membiasakan adalah suatu cara yang ditempuh guru untuk mendidik anak dengan cara melaksanakan kebiasaan-kebiasaan yang baik bagi anak. Pembiasaan dimaksudkan agar anak selalu membiasakan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dari sekolah.

---

<sup>13</sup> Athiyah al-Abrasyi, *dasar-Dasar Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, Hal. 182

Metode ini diterapkan oleh sekolah dalam membiasakan anak untuk belajar mengaji sejak masih kecil. Dalam metode ini anak dilatih sejak kecil agar menjadi kebiasaan dan amaliyah sehari-hari. Kebiasaan ini disesuaikan dengan keadaan anak dan tingkat perkembangannya.

Disini al Ghazali mengemukakan apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberi pendidikan ke arah itu pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan tadi, akibat itu pastilah akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan (*drill*) kemudian masehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam, akan memberikan dimensi-dimensi jasmaniah dari kepribadian individu dan akan menjadi penopang sebagai persiapan yang mendasar untuk kehidupan dan perkembangan kepribadian anak dimasa mendatang.<sup>14</sup>

Melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi gurunya, hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambarnan, ia dapat mampu menerima pada segala yang dicondongkannya kepadanya. Maka bila ia dibiasakan ke arah kebaikan jadilah ia baik, dan berbahagia di dunia dan di akhirat sedang ayah dan para pendidik-pendidik lainnya turut mendapat bagian pahalanya. Tetapi bila dibiasakan jelek atau dibiarkan dalam kejelekan, maka celaka dan rusaklah ia, sedang wali serta pemeliharanya mendapat beban dosanya.”<sup>15</sup>

#### d. Metode perintah

---

<sup>14</sup> Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, ( Jakarta, Bumi Aksara, 1990 ) hlm. 106.

<sup>15</sup> Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid III*, Babil Halibi, Kairo, 1939, Hal. 92

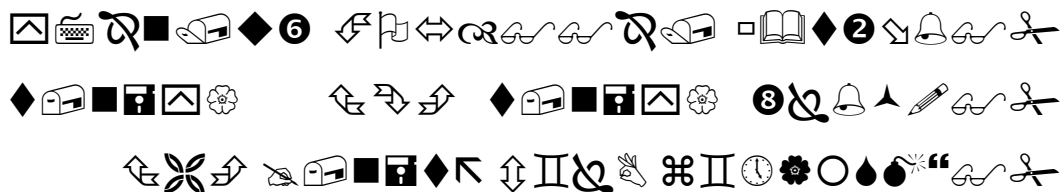
Metode perintah adalah suatu metode dimana guru dalam keluarga untuk mendidik putra-putrinya dengan cara memerintah sesuatu kepada anak.

Kebaikan metode ini antara lain dapat memberikan pegangan yang kuat tentang sesuatu yang harus dikerjakan dan yang harus ditinggalkan. Dan berguna untuk mengaktifkan anak.

e. Metode pemberian tugas

Tugas adalah sesuatu pekerjaan yang seharusnya dilaksanakan untuk diselesaikan, tetapi disini maksudnya adalah mengenai tugas mempelajari sesuatu. Contohnya anak diberi tugas mempelajari buku-buku agama, belajar mengaji, membaca al Qur'an dan menghafalkan do'a-do'a.

Dalam surat Al 'Alaq disebutkan :



Artinya : *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Yang menciptakan manusia dari segumpal darah”*( QS. Al 'Alaq : 1-2 ).<sup>16</sup>

Maksud dari ayat tersebut memberikan tugas kepada kita untuk belajar dengan cara membaca, baik yang berupa tulisan atau berupa tanda-tanda kebesaran Allah swt.

f. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mendidik dan mengajar agama yang dilakukan guru terhadap anaknya dimana guru melakukan tanya jawab terhadap anaknya.

---

<sup>16</sup>*Ibid.* Hal. 1079

Menurut Zakiah Daradjat : Mulai umur 3 – 4 tahun anak-anak sering mengemukakan pertanyaan yang ada hubungannya dengan agama, misalnya : siapa Tuhan, dimana surga, bagaimana cara pergi kesana ? selain itu masih ada juga pertanyaan-pertanyaan lain karena anak mempunyai sifat ingin tahu, apa-apa ditanyakan.

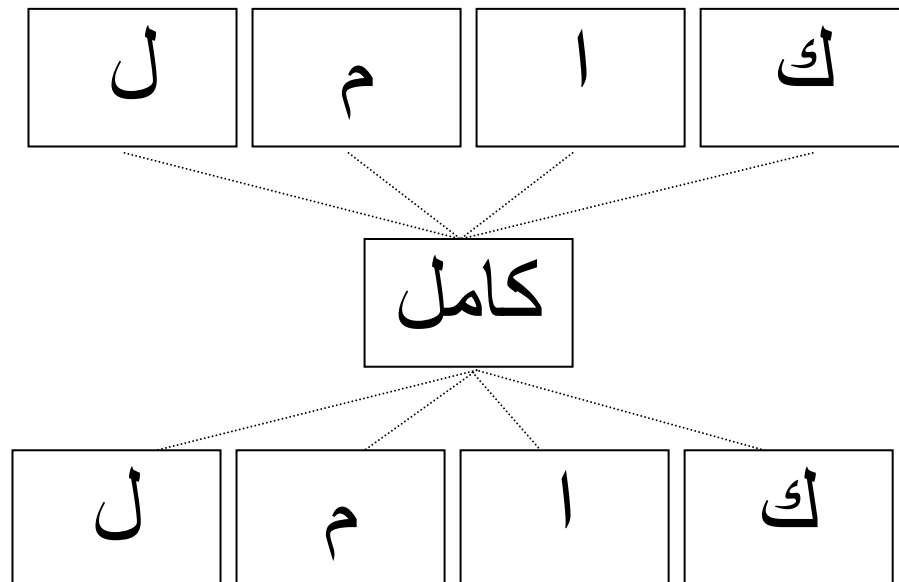
## B. Alat Peraga Huruf Hijaiyyah

### 1. Pengertian Kartu Huruf Hijaiyyah

Kartu huruf hijaiyyah adalah alat peraga semacam kartu yang terbuat dari kertas karton berbentuk persegi. Ukuran kartu tersebut bisa 10 cm x 10 cm, dan dapat dibagi-bagi menurut kebutuhan atau disesuaikan dengan lambang pecahan kartu huruf yang ada.

Selanjutnya kita gunakan spidol atau warna untuk menandai pada kartu pecahan sesuai dengan pembilang dan penyebutnya. Adapun langkah penggunaannya sebagai berikut :

Contoh :



Dengan alat peraga ini siswa akan lebih mudah untuk mengenal huruf hijaiyyah dan merangkai huruf hijaiyyah menjadi kalimat yang benar .

## 2. Penggunaan Alat Peraga Huruf Hijaiyyah

Pembinaan agama agar seorang anak tentang baca tulis qur'an melalui proses yang cukup lama, dalam artian pembinaan merupakan suatu proses yang harus melalui beberapa taraf.

Adapun taraf-taraf dalam proses pembinaan adalah melalui :

### a. Pembiasaan

Yang dimaksud dengan pembiasaan di sini yaitu membiasakan menggunakan kartu huruf hijaiyyah dengan tujuan senantiasa gemar menulis dan membaca alqur'an, diharapkan bisa diterapkan menjadi suatu kebiasaan yang baik, akhirnya anak mampu menulis dan membaca alqur'an dengan baik dan benar.

Tujuan dari pembiasaan kartu huruf hijaiyyah adalah untuk membentuk aspek kejasmanian dan kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu dengan cara mengontrol dan menggunakan tenaga-tenaga kejasmanian.

Hal ini kalau sudah menjadi kebiasaan tentu akan mudah dan ringan, namun akan menjadi berat bagi orang yang tidak terbiasa melakukan. Kebiasaan ini perlu diterapkan dalam berbagai amalan seperti membaca huruf hijaiyyah, menulis huruf hijaiyyah, membaca kalimat dalam alqur'an, menulis kalimat dalam alqur'an dan membaca dan menulis surat-surat dalam alqur'an.

Memang bagi mereka yang masih dalam periode anak-anak kurang mengetahui dengan sesungguhnya apa yang mereka kerjakan, tetapi perlu diyakini bahwa hal ini akan diketahui hikmah serta kebenarannya apabila ia telah dewasa. Dalam hal kebiasaan ini perlu diperhatikan beberapa alat pembiasaan yang dapat dibagi atas dua golongan sebagai berikut :

### 1. Alat-alat pembiasaan langsung

Adapun alat-alat langsung untuk pembiasaan antara lain :

- a) Teladan
- b) Anjuran-anjuran, suruhan dan perintah

- c) Latihan-latihan
  - d) Hadiah dan sejenisnya
  - e) Kompetisi dan kooperasi.
  - f) Alat kartu huruf hijaiyyah
2. Alat pembiasaan tak langsung

Alat-alat tidak langsung untuk pembiasaanantara lain :

- a) koreksi (pemeriksaan) dan pengawasan
- b) larangan-larangan
- c) hukuman.<sup>17</sup>

Di dalam menerapkan alat-alat tersebut diatas perlu di perhatikan akan sifat-sifat anak, diantaranya : Dorongan untuk meniru apa-apa yang dilihatnya dari orang lain, terutama tingkah laku orang yang dikasihi, dorongan untuk mencari rasa senang, sehingga sering kali terjadi bahwa anak-anak berdusta atau berbuat hal-hal yang terlarang, hal itu karena terdorong oleh keinginan mencari kesenangan, dorongan untuk mencari kasih sayang.

Dorongan-dorongan ini sangat membantu para pendidik dalam menanamkan suatu kebiasaan oleh karena itu perintah-perintah atau larangn-larangan gurunya atau orang yang lebih dewasa itu akan diopatuhi dengan sukarela demi dorongan-dorongan yang ia miliki dapat terpenuhi.

Dengan mengetahui sifat-sifat anak seperti tersebut diatas maka akan dapat menggunakan alat-alat pembiasaan seperti tersebut diatas tadi dengan baik dan tepat. Maka sekarang akan penulis masukkan alat-alat tersebut melalui sifat-sifat anak sedemikian itu sebagai berikut : melalui alat-alat pembiasaan yang bersifat langsung:

1) Melalui Tauladan

Tingkah laku, cara berbuat dan cara berbicara dari seorang guru akan ditiru oleh anak. Dengan tauladan ini timbullah gejala

---

<sup>17</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : PT. Al-Ma'arif, cet. VII, 1987, Hal. 83



identifikasi positif yaitu penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif ini perlu sekali dalam pembentukan kepribadian, nilai-nilai yang dikenal oleh anak masih melekat pada orang dimana ia beridentifikasi.

Inilah salah satu proses yang ditemui anak dalam mengenal nilai, sesuatu itu dikatakan baik karena dilakukan juga oleh ayah, ibu atau guru. Lambat laun nilai-nilai itu dimiliki sendiri, tanpa membayangkan lagi orang-orang yang ditirunya atau orang-orang tempat nilai mula-mula diambilnya (ditransfernya). Akhirnya si anak memilikinya sendiri. Sehingga ia melaksanakan shalat misalnya, karena keinsyafan atau kesadaran sendiri bukan karena demikian itu diperbuat oleh orang tuanya. Dengan demikian motif-motif (dorongan-dorongan) anak itu berbuat kebajikan bukan lagi karena orang yang ia senangi, tetapi karena ia memahami nilai perbuatan itu.

Sebagai contoh anak biasa diajak ke masjid untuk shalat. Suatu ketika walaupun gurunya tidak ada di rumah/tidak pergi ke masjid, maka anak tetap berangkat sendiri ke masjid.

## 2) Melalui Anjuran, suruhan atau perintah.

Kalau dalam teladan anak dapat melihat secara langsung, maka dalam anjuran, suruhan dan perintah anak dapat mendengarkan serta memperhatikan apa yang harus ia lakukan. Suruhan, anjuran dan perintah adalah alat pembentuk disiplin secara positif. Disiplin perlu dalam pembentukan kepribadian, terutama nanti akan menjadi disiplin sendiri, tetapi sebelum itu perlu lebih dahulu ditanamkan disiplin dari luar. Misalnya anak dianjurkan/disuruh untuk melakukan shalat setiap masuk waktu shalat dan apabila anak tidak melakukan guru mengingatkannya dengan demikian lama kelamaan akan menjadi kebiasaan.

## 3) Melalui Latihan

Latihan ini tujuannya adalah untuk menguasai gerakan-gerakan dan menghafal ucapan-ucapan atau (pengetahuan). Dalam melakukan ibadat kesempurnaan gerakan dan ucapan ini penting artinya.

Latihan dapat juga menanamkan sifat-sifat utama, misalnya kebersihan dan keteraturan. Latihan anak berdiri sendiri (tidak usah selalu dibantu orang lain). Latihan membawa kepuasa bagi anak, dengan memperhatikan hasil-hasil latihannya dan dapat memberi dorongan untuk melakukan yang lebih baik.

4) Melalui Hadiah dan sejenisnya.

Yang dimaksud hadiah ini tidak harus berupa barang, anggukan kepala dengan wajah berseri-seri menunjukkan jemplol (ibu jari) si pendidik sudah satu hadiah. Pengaruhnya besar sekali, mengembirakan anak, menambah kepercayaan pada diri sendiri.

5) Melalui Kompetisi dan Koperasi

Kompetisi dengan orang lain dalam arti sehat misalnya perlombaan mengaji Al-Qur'an, hal ini mendorong anak berusaha lebih giat lagi. Koperasi ini meliputi usaha-usaha kerjasama menumbuhkan rasa simpati dan penghargaan kepada orang lain, menambahkan rasa saling percaya diri.

6) Melalui penggunaan kartu huruf hijaiyyah

Kartu huruf hijaiyyah akan mempermudah anak mengenal huruf hijaiyyah dan lebih senang dalam menggunakan sebagai alat sarana pembelajaran baca tulis al qur'an.

Setelah dimanfaatkan alat-alat pembiasaan secara langsung, sekarang penulis akan memanfaatkan alat-alat pembiasaan yang tidak langsung sesuai dengan sifat-sifat anak.

a. Melalui Koreksi dan Pengawasan

Mengingat bahwa manusia bersifat tidak sempurna, maka kemungkinan-kemungkinan untuk berbuat salah, penyimpangan-penyimpangan dari anjuran selalu ada. Lagi pula

perlu diperhatikan selalu bahwa anak-anak bersifat pelupa, lekas melupakan larangan-larangan atau perintah-perintah yang baru saja diberikan kepadanya. Oleh karena itu maka sebelum kesalahan itu berlangsung lebih jauh, baiklah selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.

b. Melalui Larangan-larangan

Yang perlu diingat bahwa tidak semua tindakan anak itu sedikit-sedikit dilarang, akan tetapi larangan ini hanya merupakan usaha yang tegas untuk menghentikan perbuatan yang nyata-nyata salah, alat-alat inipun bertujuan membentuk disiplin, tetapi dari arah lain yang dilaksanakan oleh anjuran, suruhan dan perintah.

c. Melalui Hukuman.

Setelah larangan dan sejenisnya diberikan dan ternyata pelanggaran masih dilakukan tibalah masanya diberikan hukuman pada anak. Hukuman tidak selalu hukuman badan. Hukuman biasanya membawa rasa tidak enak. Menghilangkan jaminan kasih sayang. Hal ini tidak diinginkan oleh anak, ini mendorong anak untuk tidak berbuat lagi. Tetapi seperti disebut diatas anak-anak biasanya bersifat pelupa, oleh karena itu perlu ditinjau dengan seksama perbuatannya, mana dan kapan pantas untuk dihukum.

Hukuman kalau bisa tepat menghasilkan pula disiplin. Pada taraf yang lebih tinggi akan menginsyafkan anak didik. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena keinsyafan sendiri.

Hukuman menurut pendapat Al-Ghazali :

Setiap anak harus dilayani dengan layanan yang sesuai, diselidiki latar belakang yang menyebabkan ia berbuat kesalahan-kesalahan serta mengaenai umur yang berbuat kesalahanitu, dalam hal mana harus dibedakan antara anak kecil dan anak yang agak besar dalam menjatuhkan hukuman dan memberikan

plendidikan. Juru didik hendaknya bertindak sebagai dokter yang mahir yang sanggup menganalisa penyakit dan mengetahui serta kemudian memberikan obat yang dibutuhkan.<sup>18</sup>

Kiranya dapat dipahami dan pendapat diatas supaya anak itu diperlakukan secara hati-hati serta secara tepat supaya tumbuh dalam dirinya rasa keinsyafan dan kedisiplinan dalam rangka menciptakan kepribadian yang utuh.

Adapun tujuan utama dari pembiasaan disamping untuk menanamkan kedisiplinan seperti tersebut diatas, pembiasaan disini berfungsi pula sebagai penanaman kecakapan-kecakapan beramal/ berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh anak. Caranya yaitu dengan membiasakan kepada anak dalam amalan-amalan yang dikerjakan dan yang diucapkan (hafalan), supaya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Memang setiap guru atau pendidik yang lain, sebaiknya menyadari bahwa dalam pembentukan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok atau sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

b. Pembentukan pengertian, minat, dan sikap

Jika pada taraf pertama baru merupakan pembentukan kebiasaan-kebiasaan dengan tujuan agar cara-caranya (berbuat dan mengucapkan) dilakukan dengan tepat, maka pada taraf kedua ini diberikan pengetahuan dan pengertian. Pada beberapa amalan pada taraf kedua ini telah dijalankan bersama-sama dengan taraf pertama yaitu memberi pengetahuan/pengertian tentang baca tulis alqur'an

---

<sup>18</sup>Moh. 'Athiyah Al-Abrasyi, *op. cit.*, Hal. 155

yang dikerjakan dan diucapkan. Karena pembagian atas taraf-taraf pembentukan ini, bukan berarti bahwa taraf kedua baru dapat dimulai setelah taraf pertama selesai. Dalam taraf ini perlu ditanamkan gemar baca tulis alqur'an.

Adapun prosesnya adalah sebagai berikut : dengan menggunakan pikiran dapatlah ditanamkan pengertian-pengertian tentang pentingnya membaca dan menulis qur'an. Yang termasuk dalam pembinaan ini. Dengan adanya pengertian akan terbentuklah sikap dan pandangan-pandangan mengenai hal-hal tersebut, misalnya setiap hari belajar menulis dan membaca alqur'an disertai dengan pengertian-pengertian maka minat dapat diperbesar dan ikut serta dalam pembentukan ini.

c. Pembentukan gemar menulis dan membaca alqur'an

Setelah anak-anak dibina dengan pembiasaan-pembiasaan yang diarahkan kepada gemar menulis dan membaca alqur'an yang mengajarkan/menanamkan pokok-pokok penulisan dan cara membaca alqur'an dengan baik dan benar. Maka selanjutnya penulis lengkapi dengan pembentukan gemar menulis dan membaca alqur'an yang merupakan suatu dasar-dasar dalam memahami alqur'an.

Oleh karena itulah pendidikan baca tulis alqur'an itu mempunyai beberapa segi, antara lain :

- 1) Yang mengenai kecerdasan : anak-anak harus dapat membedakan huruf hijaiyah dengan tegas dan jelas, harus dapat mengenal huruf dengan tepat.
- 2) Yang mengenai perasaan : perasaan cinta pada alqur'an hendaknya dipupuk.
- 3) Yang mengenai kemauan : kemauan untuk selalu dekat dengan alqur'an.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Crijns dan Reksasiswoyo, *Pengantar didalam Praktek Pengajaran Pendidikan*, Noordhoff, Jakarta, 1959, Hal. 7

Padahal anak-anak pada umumnya kurang dapat menggunakan akalinya untuk mengetahui atau membedakan hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk. Oleh karena itu anak-anak harus dibimbing, diarahkan dan dibina kepada baca tulis alqur'an. Sudah barang tentu yang dilandasi dengan kaidah penulisan yang benar. Sebab, ... hal itu bisa sebagai landasan untuk hidup di masa depan.<sup>20</sup>

Sebab itu pada waktu anak masih kecil hendaknya ibu bapaknya dan guru bersungguh-sungguh dalam membina baca tulis al qur'an. Dengan demikian baca tulis alqur'an itu menjadi kebiasaannya dari waktu kecil sampai waktu tuanya. Lain dari itu hendaknya anak-anak dibiasakan menulis dan membaca al qur'an setiap harinya.

### **3. Urgensi Alat peraga baca tulis alqur'an**

Kehadiran anak-anak dalam suatu sekolah merupakan masalah yang penting bagi sekolah yang bersangkutan. Hal itu disebabkan karena anak selain merupakan belahan jiwa dan tetesan darah daging guru serta penyambung sejarah gurunya, ia juga merupakan amanat yang diberikan Allah kepada keduanya. Amanat itu harus dipelihara dengan sebaik-baiknya dan tidak boleh disia-siakan.

Oleh karena itu tugas dan kewajiban guru untuk mengasuh, membimbing dan mendidiknya, baik jasmani maupun rohaninya, dan harus menjaga keselamatannya dari kerusakan tingkah lakunya dengan pengarahan-pengarahan yang baik, agar anak tidak terjerumus dalam kesesatan serta pada usia dewasanya nanti akan menjadi manusia yang sesuai dengan harapan kedua orangtuanya.

Anak itu lahir masing-masing telah membawa bekal kekuatan yaitu disebut "Al Futrah", dan fitrah ini akan tetap baik jika diarahkan kepada hal-

---

<sup>20</sup>A. Mukti Ali, *Etika Agama Dalam Pembentukan Kepribadian Nasional dan Pemberantasan Kemaksiatan dari segi agama Islam*, cet. II, Yayasan "Nida", Yogyakarta, 1971, Hal. 6

hal yang baik, dan akan menjadi buruk apabila diarahkan kepada hal-hal yang buruk.

Oleh karena itu wajib bagi guru agar dapat membawa al fitrah yang mereka bawa ini ke arah yang baik. Dan wajib bagi guru membiasakan/melatih anak-anaknya belajar menulis dan membaca alqur'an, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Mereka dapat menjadi manusia yang bermanfaat untuk dirinya dan untuk masyarakatnya. Guru memegang peranan penting di sekolah, dan paling tahu keadaan anak karena dekat dan selalu bersama-sama dengan anak. Pembinaan baca tulis qur'an pada anak harus ditanamkan sejak sedini mungkin, agar kelak anak merasakan pentingnya kebutuhan terhadap alqur'an.

Menurut perhitungan dan hasil penelitian ahli jiwa agama dikatakan, bahwa : Orang-orang yang pada masa kecilnya dahulu tidak mendapatkan pendidikan alqur'an, atau mendapatkannya dengan cara yang tidak sesuai dengan pertumbuhan jiwanya, serta tidak pernah dilatih atau dibiasakan melaksanakan ajaran agama terutama berpegang teguh pada ajaran alqur'an, maka setelah dewasa nanti mereka tidak akan merasakan kebutuhan terhadap agama. Sehingga sikap mereka menjadi acuh tak acuh bahkan mungkin menjadi anti terhadap agama. Lebih dari itu kadang kala menghina dan menyerang orang-orang yang tekun melaksanakan perintah agama terutama kepada pimpinan-pimpina dan ulama-ulamanya.<sup>21</sup>

### **C. Kajian Pustaka yang Relevan**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa pustaka sebagai acuan dalam penulisan skripsi. Beberapa pustaka tersebut adalah: Skripsi Istoqmah, Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah yang berjudul "Peningkatan Prestasi Belajar Baca Tulis Alqur'an Kelas rendah melalui Alat Peraga Gambar Huruf Arab MI Subah Batang Tahun 2009". Dalam proses pembelajaran BTA di MI Subah Batang dengan menggunakan

---

<sup>21</sup>Boehori, *loc. cit.*, hal. 69.

Alat Peraga Gambar, berdasarkan pada tabel dari masing-masing siklus menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan.

Skripsi Murniati, Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah yang berjudul “Efektifitas Penggunaan Alat Peraga pada Pembelajaran Hadits Materi Pokok Hadits berbakti kepada orang tua Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas III MI Ma’arif Mudal Temanggung”. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan dari siklus I, siklus II, siklus III dengan tingkat kecenderungan pada akhir siklus III dengan prosentase 76%. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Hadits materi Hadits berbakti kepada orang tua dengan menggunakan metode Quantum Teaching dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Skripsi Muritno, Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah yang berjudul “Peranan alat peraga Visual Terhadap Hasil Belajar Ranah Kognitif pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas V MI Ta`alumusshibyan 01 Galuhtimur Tonjong Brebes Tahun Pelajaran 2008-2009”. Dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan Alat Peraga Visual dapat mempengaruhi hasil belajar ranah kognitif siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak.

Dari beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu penggunaan Alat Peraga dalam pembelajaran, akan tetapi fokus kajian peneliti mengarah pada penggunaan metode dengan alat peraga kartu huruf hijaiyyah tersebut bagi peningkatan hasil belajar peserta didik.

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang diteliti. Jawaban ini dapat benar, atau salah tergantung pembuktian di lapangan. Sebagaimana diungkapkan oleh S. Margono, bahwa hipotesis



merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya<sup>22</sup>.

Hipotesis penelitian ini adalah dengan menerapkan alat peraga kartu huruf hijaiyyah pada pembelajaran baca tulis alqur'an, kemampuan hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan. alat peraga kartu huruf hijaiyyah sendiri bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, karena guru menjelaskan disertai dengan praktek.

Dengan alat peraga kartu huruf hijaiyyah tersebut peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran secara langsung, karena itu akan tercipta pembelajaran yang kondusif serta dapat memudahkan peserta didik dalam menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan pemahaman peserta didik terhadap pelajaran maka hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

---

<sup>22</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 68.